

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Media Pembelajaran

Daryanto (2015, h. 4) menyatakan “Media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran”. Kemudian Sadiman dkk. (2010, h. 6) mengatakan, “Kata media berasal dari bahasa Latin "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”.

Sejalan pula dengan Arsyad (2013, h. 3) mengatakan, “Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Secara lebih khusus media pembelajaran adalah alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memroses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran sebuah alat yang dipergunakan oleh guru sebagai pengajar untuk menyampaikan pesan materi kepada siswa.

2. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sejatinya harus dapat memberikan kesan dan pengalaman yang diterima oleh siswa. Fungsi media pembelajaran juga banyak diungkapkan oleh banyak ahli. Salah satunya seperti dikemukakan oleh Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2013, h. 25), fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, hal ini mengakibatkan berkurangnya ragam penafsiran terhadap materi yang disampaikan.
- b. Pembelajaran bisa menjadi lebih menarik, media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan siswa dapat terus terjaga dan fokus.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan demikian akan menyebabkan siswa lebih aktif di kelas (siswa menjadi lebih partisipatif).
- d. Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
- e. Kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan apabila terjadi sinergis dan adanya integrasi antara materi dan media yang akan disampaikan.
- f. Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimanapun, terutama jika media yang dirancang dapat digunakan secara individu.
- g. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru dapat sedikit dikurangi dan mengurangi kemungkinan mengulangi penjelasan yang berulang-ulang.

Selain itu, Gerlach dan Ely dalam Daryanto (2015, h. 8) mengatakan tiga fungsi media seperti berikut.

- a. Kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.
- b. Kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan. Misalnya, diubah ukurannya,

kecepatannya, warnanya, dan dapat pula diulang-ulang penyajiannya.

- c. Kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau *audiens* yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV, video, atau radio.

Berdasarkan uraian di atas, terbukti bahwa penggunaan media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga akibatnya dapat memperlancar, meningkatkan proses dan hasil belajar seseorang.

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajarann dikategorikan oleh Seels dan Richey dalam Arsyad (2013, h. 31) seperti berikut:

- a. Media hasil teknologi cetak

Media hasil teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto, dan representasi fotografik. Materi cetak dan visual merupakan pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pengajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak, contohnya buku teks, modul, majalah, *hand-out*, dan lain-lain.

- b. Media hasil teknologi audiovisual

Media hasil teknologi audiovisual menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Contohnya proyektor film, televisi, video, dan sebagainya.

- c. Media hasil teknologi berbasis komputer

Media hasil teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Berbagai jenis aplikasi teknologi berbasis computer dalam pengajaran umumnya dikenal

sebagai *computer- assisted instruction* (pengajaran dengan bantuan komputer).

5. Media Audiovisual

a. Pengertian Audiovisual

Menurut Sadiman dkk. (2010, h. 74), “Media audiovisual yaitu media yang menampilkan gerak dan suara sebagai pesan yang disajikan berupa fakta maupun fiktif bias bersifat edukatif maupun intruksional”.

Kemudian Dale dalam Arsyad (2013, h. 27) mengatakan, “Bahan-bahan audiovisual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat belajar dapat terealisasi”.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa yang dimaksud media audiovisual adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau informasi dengan menggunakan alat yang dapat dilihat serta didengar oleh siswa.

b. Karakteristik Media Audiovisual

Arsyad (2013, h. 32) dalam bukunya mengemukakan ciri-ciri serta karakteristik utama teknologi media audiovisual seperti berikut ini.

- a. Bersifat linear.
- b. Menyajikan visual yang dinamis.
- c. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- d. Dikembangkan menurut prinsip psikologis, behaviorisme, dan kognitif.

- e. Merupakan representasi fisik dari gagasan riil atau gagasan abstrak.
- f. Berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Pendapat lainnya dikatakan oleh Daryanto (2015, h. 55) bahwa karakteristik multimedia dapat disebutkan seperti berikut.

- a. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
- b. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
- c. Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna dapat menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa media audiovisual ini dapat menyajikan visual yang dinamis dan memiliki lebih dari satu media yang konvergen sehingga dapat memberi kemudahan kepada para pengguna tanpa adanya bimbingan orang lain.

6. Keuntungan dan Keterbatasan Media Pembelajaran Audiovisual

Media audiovisual memiliki sisi positif yang dalam hal ini ada beberapa keuntungan yang belum tentu terdapat di media pembelajaran lainnya. Arsyad (2013, h. 49-50) menyebutkan keuntungan menggunakan media pembelajaran audiovisual sebagai berikut:

- a. Dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek, dan lain-lain.
- b. Dapat menampilkan tayangan yang merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan obyek yang secara normal tidak dapat dilihat
- c. Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang-ulang.

- d. Selain mendorong dan meningkatkan hasil, media pembelajaran audiovisual dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, misalnya tayangan mengenai dampak lingkungan kotor terhadap diare, membuat siswa menunjukkan sikap negatif terhadap lingkungan kotor, dan muncul perilaku membuang sampah pada tempatnya.
- e. Mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- f. Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung merapi atau binatang buas.
- g. Dapat digunakan dalam kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen maupun perorangan.
- h. Dapat mempersingkat gambaran kejadian normal.

Lebih lanjut Arsyad (2013, h. 51) juga mengatakan ada beberapa keterbatasan penggunaan media audiovisual sebagai berikut:

- a. Pengadaan media pembelajaran audiovisual umumnya membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat penayangan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui media.
- c. Video yang tersedia untuk penayangan audiovisual tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu.

7. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2016, hlm. 38) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Menurut Sudjana (2016,

hlm.22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamalik dalam Ajeng (2017, hlm.15) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dalam kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Menurut Purwanto (2016. hlm. 46) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang bisa diukur dari segi kognitif, sikap maupun keterampilan dan hasil belajar bukan diperoleh karena kematangan seseorang tapi diperoleh atas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut dalam menempuh suatu pembelajaran.

b. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Rusman (2012, hlm.13) penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana dalam <http://www.dosenpendidikan.com/hasil-belajar-12-pengertian-menurut-para-ahli-fungsi-tujuan-jenis-faktor/> diakses 17 februari 2018, tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban “accountability” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)

1) Penilaian Acuan Norma

Penilaian Acuan Norma (PAN) ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil siswa lain dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya”, dalam arti, bahwa patokan pembanding

semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur itu beserta pengolahannya. Penilaian ini sama sekali tidak dikaitkan dengan ukuran-ukuran ataupun patokan yang terletak di luar hasil-hasil pengukuran sekelompok siswa.

([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENELITIAN/196807291998021SURYADI/PENDEKATAN_DALAM_PENILAIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENELITIAN/196807291998021SURYADI/PENDEKATAN_DALAM_PENILAIAN.pdf))

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan membandingkan nilai siswa dengan siswa lain sekelompoknya, misalnya dalam satu kelas.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan dalam PAP telah ditetapkan terlebih dahulu yang biasanya disebut “batas lulus” atau “tingkat penguasaan minimum”. Siswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas dinilai “lulus” dan yang belum mencapainya dinilai “tidak lulus”. Siswa yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai “batas lulus” itu. Hambatan dalam penggunaan PAP adalah sukarnya menetapkan patokan karena hampir tidak pernah dapat ditetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

(diakses pada tanggal 28 april 2018 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENDEKATANDALAM_PENILAIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENDEKATANDALAM_PENILAIAN.pdf))

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian acuan patokan adalah penilaian yang dilakukan dengan membandingkan nilai siswa terhadap suatu patokan dasar yang telah ditetapkan. Jika siswa dapat menempuh batas lulusnya, siswa dapat melanjutkan ke pembelajaran yang lebih tinggi lagi. Jika belum, maka siswa harus memantapkan kemampuannya hingga ia bisa mencapai batas lulus yang telah ditetapkan

e. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm. 3) menjelaskan tentang fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan intruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapai.

Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen pembelajaran yang akan digunakan untuk perbaikan bidang pengajaran dan hasil belajar. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk

mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

f. Indikator Hasil Belajar

Telah disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang bisa diukur dari segi kognitif, sikap maupun keterampilan dan hasil belajar bukan diperoleh karena kematangan seseorang tapi diperoleh atas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut dalam menempuh suatu pembelajaran. Hasil belajarpun memiliki indikator-indikator tersendiri yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Pada dasarnya indikator memiliki kegunaan untuk melihat batasan batasan sejauh mana proses belajar mengajar dikembangkan. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik memang sangat baik jika dikembangkan keseluruhan terhadap individu seorang pelajar. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator, dan cara evaluasi hasil belajar menurut Nana sudjana (2016, hlm.23).

Tabel 2. 1
Jenis, Indikator, Dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

Ranah/jenis hasil	Indikator	Cara evaluasi
Ranah kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mengidentifikasi dengan lisan sendiri	1. Tes tertulis 2. Tes lisan
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Pemberian tugas 2. Observasi
5. Analisis	1. Dapat menguraikan	1. Tes tertulis

(pemeriksaan dan penilaian secara te-liti)	2. Dapat mengklasifikasikan	2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggenerasilasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian – bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang kana terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan – gangguan/ kelainan – kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengushakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain – lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor psikologis

Sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor – faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

(1) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin dalam Slameto (2015, hlm. 55) merumuskannya sebagai:

- *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*
- *The ability to utilize abstract concepts effectively*
- *The ability to grasp relationships and to learn quickly*

Jadi intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep – konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2015, hlm. 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun

semata – mata tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

(3) Minat

Hilgard dalam Slameto (2015, hlm. 57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “ *Interest is presisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or conteent*”.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus – menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan – segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat

yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal – hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal – hal yang berhubungan dengan cita – cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2015, hlm. 57) adalah “ *the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat dibidang itu.

(5) Motif

James Drever dalam Slameto (2015, hlm. 58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously*”.

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat – alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari – jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain – lain.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus – menerus, untuk itu diperlukan latihan – latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2015, hlm. 59) adalah: *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).

Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian – bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagiana kepala dengan pusing – pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah – olah otak kehabisan daya untuk

bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus – menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal – hal yang selalu sama/ konstan tanpa adanya variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara – cara sebagai berikut:

- (1) Tidur
- (2) Istirahat
- (3) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- (4) Menggunakan obat – obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- (5) Rekreasi dan ibadah yang teratur
- (6) Olahraga secara teratur
- (7) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- (8) Jika kelelahan sangat serius cepat – cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain – lain.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sujipto Wirowidjojo dalam Slameto (2015, hlm. 60 – 61) dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan – kepentingan dan kebutuhan – kebutuhana anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan – kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain – lain, dapat menyebabkan anak tidak/ kurang berhasil dalam belajarnya.

(2) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya

atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan *problem* yang sejenis.

(3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kelajdian – kejadian yang sering di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain – lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis – menulis, buku – buku dan lain – lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup ruang.

b) Faktor sekolah

Kegiatan pembelajaran paling banyak dilakukan siswa di sekolah. Maka dari itu sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa, menurut Slameto (2015, hlm. 64) “faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah” berikut ini penjelasan faktor-faktor tersebut satu persatu:

(1) Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode

mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena Guru kurang persiapan dan tidak menguasai materi pembelajaran sehingga penyampaian Guru mengenai materi yang diajarkan kurang dipahami oleh siswa.

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai Gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang berinteraksi kurang baik dengan siswa akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang baik pula, siswa akan merasa jauh dari Guru sehingga kurang aktif dalam pembelajaran.

(4) Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa dengan siswa jika terjalin dengan baik, maka siswa tersebut pun akan nyaman selama pembelajaran dikelas. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5) disiplin sekolah

kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti peraturan sekolah dan bekerja dengan disiplin membuat siswa jadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

(6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungan dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran digunakan oleh Guru pada saat pembelajaran. Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar. Waktu itu dapat terjadi pada pagi, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa karena setiap waktu memiliki suasana yang berbeda-beda.

(8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada Guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

(9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam kelas.

(10) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar siswa perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(11) Tugas rumah

Waktu belajar utama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan lain. Maka diharapkan Guru tidak memberi terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga siswa tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Tabel 2. 2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Media Pembelajaran Audio-Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penggunaan Dana Bank (Siswa Kelas X Akuntansi 4 di SMK Negeri 3 Bandung) tahun ajaran 2015/2016. (Veri Ariyanto S 2016)	Terdapat Media Pembelajaran Audiovisual memberikan pengaruh sebesar 65% terhadap minat belajar siswa.	Variabel X (Media Pembelajaran Audio Visual)	1. Variabel Y (Minat belajar siswa) 2. Subjek Penelitia 3. Objek Penelitian.
2	Penerapan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada	Terdapat Media Pembelajaran Audiovisual memberikan	Variabel X (Media Pembelajaran Audio Visual)	1. Variabel Y (Minat belajar siswa) 2. Subjek

	Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Pasundan 2 Bandung (Risyfan Sefti Fauzi, 2017)	pengaruh sebesar 41,9% terhadap minat belajar siswa.		Penelitian. 3. Objek Penelitian.
3	Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA 6 Negeri Bandung (Muhammad Bilal Al Amin, 2017)	Terdapat Media Pembelajaran Audiovisual memberikan pengaruh sebesar 60,7% terhadap minat belajar siswa.	Variabel X (Media Pembelajaran Audio Visual)	1. Variabel Y (Keaktifan belajar siswa) 2. Subjek Penelitian 3. Objek Penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual diharapkan dapat memberikan pesan mengenai materi yang disampaikan karena fungsi media pembelajaran sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) kepada penerima (siswa), dan keuntungan media pembelajaran dapat membuat siswa memahami makna dari video pembelajaran yang mengulas materi sesuai dengan materi ajar.

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. (Media pembelajaran, 2017 h.141) Media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau.

Adapun langkah-langkah persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran:

- 1) Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian memilih film atau media yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan kelas. Dalam hal ini siswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan menjelaskan inti permasalahan dan menjelaskannya.
- 3) Langkah penyajian, berupa pemutaran film dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan seperti speaker, infocus, dan memperhatikan intensitas cahaya ruangan.

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2014 h.45), Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun langkah-langkah evaluasi hasil belajar:

- 1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.
- 2) Menghimpun data.
- 3) Melakukan verifikasi data.
- 4) Mengolah dan menganalisis data.
- 5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.
- 6) Tindak lanjut hasil evaluasi.



Bagan 2. 1
Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X : Media Pembelajaran Audiovisual Berorientasi Lembar Kerja Peserta Didik

Y : Hasil Belajar Siswa

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2010, h. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”.

Maka dari itu penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran dasar-dasar perbankan memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan media pembelajaran audiovisual.
- b. Sarana dan prasarana sekolah dalam menerapkan media pembelajaran audiovisual relative memadai.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012, h. 64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini berbunyi seperti berikut.

- a. $H_0 \neq H_1$: Tidak terdapat pengaruh dalam penerapan media pembelajaran audio visual berorientasi lembar kerja peserta didik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan.
- b. $H_0 = H_1$: Terdapat pengaruh dalam penerapan media pembelajaran audio visual berorientasi lembar kerja peserta didik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan.